

MELACAK AKAR-AKAR KEKERASAN: Membaca Fenomena Global*



megharebia.com

Ali Harb

Pemikir Islam Kontemporer asal Libanon. Ia menulis sejumlah buku di antaranya adalah serial an-Naqd wa al-Haqiqah yaitu Naqd an-Nashsh, Naqd al-Haqiqah, al-Mamnû' wa al-Mumtani'.

orang Arab mengemban atau terbebani tanggung jawab atas apa yang terjadi, akibat ulah sebagian dari mereka yang hanya pandai melakukan aksi teror, setelah berlalunya satu setengah abad dari seruan kepada kebangkitan, kemajuan, dan modernisasi.

Tentu saja, orang-orang Arab dan umat Islam bukanlah spesialis dalam melahirkan kekerasan. Meskipun demikian, tidak tepat apabila kita mengatakan bahwa kekerasan merupakan lawan dari nilai-nilai dan tradisi-tradisi kita. Kita tidaklah lebih baik daripada orang lain dan tidak pula lebih buruk daripada mereka. Kita sama seperti manusia lainnya. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan budaya-budaya kita menyeru kepada persahabatan dan toleransi, sebagaimana membentuk kekerasan dan terorisme yang mengambil nutrisi darinya.

Kekerasan adalah penyakit terbesar yang tidak mampu diobati dan dibatasi penyebarannya oleh umat manusia, seiring dengan wacana-wacana toleransi agama, abad-abad pencerahan filsafat, dan teori-teori kemajuan peradaban. Buktinya, abad ke-20 yang dianggap sebagai abad kemajuan dan standar peradaban. Benar bahwa

Dilema Ontologis

Kekerasan adalah potret tiranik di tengah pentas dunia pasca tragedi ledakan di Amerika dan kehancuran-kehancuran yang mengikutinya. Ia merupakan tragedi yang hingga saat ini kita masih hidup di bawah tekanannya dan merasakan pengaruh-pengaruhnya, khususnya di dunia Arab. Di mana orang-

*Tulisan ini diterjemahkan dari salah satu artikelnya yang berjudul *Qirâ'ah fi al-Masyhad al-'Alamy: Al-'Unfu wa Judzuruhû*. Artikel ini dimuat dalam bukunya *Al-'Alam wa Ma'zaquhû: Mantiq ash-Shaddâm Wa Lughghah at-Tadâwul*. Tulisan ini diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan.

pada abad ini umat manusia telah mencapai temuan-temuan ilmiah dan ciptaan-ciptaan teknologi yang jumlahnya berlipat-lipat dari apa yang pernah dicapainya sepanjang sejarahnya. Akan tetapi, dekorasi kemajuan ini memiliki wajah yang lain. Yaitu bahwa abad ke-20 meliputi semua abad yang mendahuluinya, dari segi keburukan-keburukan dan kejahatan-kejahatannya, atau dari segi tragedi-tragedi dan bencana-bencananya. Berdasarkan pengakuan banyak orang, abad ke-20 merupakan abad yang paling keras dan paling berdarah-darah. Dan kini abad ke-21 dibuka dengan sesuatu yang lebih buruk lagi, sebagaimana diperlihatkan oleh serangan-serangan terhadap Amerika Serikat dan "perang melawan terorisme".

Inilah nasib umat manusia setelah tiga abad yang dipenuhi dengan harapan-harapan dan janji-janji tentang kemajuan dan kebebasan, tentang kesejahteraan dan perdamaian. Contoh-contoh yang menunjukkan hal itu sangat banyak. *Pertama*, hal pertama yang dipersembahkan kepada kita adalah nazisme dan stalinisme, atau zionisme dan sistem-sistem pemikiran Islam. Semuanya adalah gerakan-gerakan yang membentuk proyek-proyek pembunuhan sistematis dan reguler dengan akal yang dingin dan logika fundamentalisme-rasial yang bercirikan agama, nasionalisme, kelas, atau perpaduan dari ketiganya. Perbandingan pada tataran ini antara kita dan pendahulu-pendahulu kita yang primitif dan nomadik, atau antara kita dan sepupu-sepupu kita dari bangsa binatang,

tidaklah menguntungkan kita. Kita jauh lebih buas dan lebih kejam, karena kita menggunakan persenjataan-persenjataan, peralatan-peralatan, dan pengetahuan-pengetahuan yang destruktif. Manusia primitif dan nomadik sangat hemat dalam mempraktikkan kekerasan. Sebab, dia membunuh demi mencapai kekayaan-kekayaan atau sumber-sumber, tapi dia tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan pembunuhan simbolik. Artinya, dia tidak membunuh sesamanya karena perbedaan pendapat dan keyakinan. Begitu pula binatang. Binatang sangat hemat dalam kekerasannya. Sebab, dia membunuh tanpa ingatan, sementara kita menghiasi pembunuhan atau mengagungkannya. Biasanya binatang membunuh untuk makan atau mempertahankan tempat tinggalnya. Sementara ingatan kita yang dipenuhi dengan obsesi-obsesi dan emosi-emosi tidak pernah terpuaskan dengan lautan-lautan darah. Oleh karena itu, kita membunuh dan menghancurkan semata-mata demi pembunuhan dan penghancuran itu sendiri, sebagaimana definisi terorisme.

Kedua, apabila kita berhenti pada kawasan Arab, maka kita melihat bahwa kawasan ini telah berubah menjadi pusat praktik kekerasan dan berkobarnya perang-perang yang tak berkesudahan, sejak berdirinya negara Israel di Palestina dengan dukungan negara-negara Barat dan dengan mengorbankan rakyatnya. Secara umum, keamanan telah mencatat kemundurannya dalam masyarakat-masyarakat Arab dan Islam, sebagaimana diperlihatkan oleh perang-perang saudara

dan pertikaian-pertikaian yang brutal. Dari sini, tampak jelas bahwa masyarakat-masyarakat ini dipenuhi dengan ranjau dari dalam, sebagaimana menjadi sasaran serangan dari luar. Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan dengan jelas, mulai dari 'neraka' Afganistan sampai pembantaian Aljazair.

Ketiga, seandainya kita memperhatikan dan membandingkan kondisi-kondisi keamanan antara dulu dan sekarang di kota mana pun, baik di Arab maupun di dunia secara umum, kita akan mendapatkan bahwa dulu lebih baik daripada sekarang, sebagaimana diperlihatkan oleh prosedur-prosedur yang diambil untuk menjaga keamanan para presiden dan para pemimpin. Beberapa dekade yang lalu, mungkin bagi seorang presiden atau perdana menteri, untuk berkeliling di sebuah kota seperti Beirut dilakukan tanpa pengawalan. Tapi sekarang, dia membutuhkan sebuah batalion untuk menjaga keamanannya. Pada masa lalu, konferensi-konferensi tingkat tinggi diadakan dengan batas terendah dari prosedur-prosedur dan penjagaan-penjagaan. Tapi sekarang berbeda. Sebuah konferensi yang diadakan di suatu kota melumpuhkan kehidupan yang ada di dalamnya, karena membutuhkan penyebaran satu brigade penuh, disebabkan oleh ketakutan, kehati-hatian, dan kecurigaan yang berlebihan. Barangkali inilah yang

terjadi di berbagai kota yang menjadi tuan rumah pelaksanaan konferensi-konferensi regional dan internasional.¹ Dan ini berarti bahwa akal-akal telah dipenuhi dengan perangkap, dan bahwa masyarakat-masyarakat kontemporer adalah lubang untuk menyimpan kekerasan dan menghasilkan terorisme.

Keempat, wacana-wacana adalah contoh yang paling jelas dalam bidang ini, sebagaimana ditunjukkan oleh judul buku-buku, kajian-kajian, dan diskusi-diskusi, yang para pelakunya berusaha membaca pentas dunia. Yang terlintas dalam pikiran para penulis Arab, Barat, dan lainnya dari judul-judul ini adalah terma-terma berikut ini: cakrawala-cakrawala yang tertutup, perangkap-perangkap dan dilema-dilema, kebodohan dan kelemahan, penderitaan dan kerusakan, kejahatan murni, teror dan ketakutan, kesesatan dan kebingungan, benturan dan kegagalan, barbarisme dan nihilisme, bencana dan kekalahan. Ini di samping tesis-tesis yang sampai sekarang masih populer, seperti: *the end of history and the last man*.

Jelaslah bahwa ungkapan-ungkapan ini memperlihatkan dilema ontologis yang kita alami dan muncul dari kesadaran yang kuat terhadap adanya krisis. Barangkali ungkapan-ungkapan ini menghiasi dan mendahului bencana yang menggegerkan dunia dan menggoncang akal pada tanggal 11 September.

¹ Contohnya adalah Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Arab yang diadakan di Beirut pada bulan Maret 2002, dan Konferensi Tingkat Tinggi Kelompok G-8 yang diadakan di Jenewa pada bulan Juli 2001.

Pentas Terorisme

Apa yang sebenarnya terjadi? Jelas bahwa kita sedang menghadapi fenomena besar, penting, dan unik, yang memiliki kompleksitas dan ambiguitas yang menjadikannya sebagai obyek perselisihan dan perdebatan. Ia adalah fenomena yang merangkum semua karakteristik fenomena terorisme. Ia adalah kekerasan buta karena tidak membedakan antara yang berdosa dan tidak berdosa, yang menjadi ciri setiap aksi terorisme. Ia melahirkan kerugian yang sangat besar dari sisi jumlah dan sangat keji dari sisi pelanggaran terhadap hak hidup dan kebebasan manusia. Namun demikian dia tidak lebih keji dan tragis daripada aksi-aksi kekerasan yang dipraktikkan dalam penculikan dan penyiksaan. Ia merupakan kekerasan yang sangat kejam karena menggunakan pesawat terbang sebagai pembakar jasad-jasad manusia. Ia adalah kekerasan ekstrem karena menggunakan senjata ekstrem, yaitu kematian, dalam menghadapi kekuatan ekstrem. Ia super karena menggunakan alat-alat komunikasi yang kompleks dan jaringan-jaringan informasi yang super. Dan terakhir, ia adalah kekerasan simbolik sebagaimana ia adalah kekerasan fisik, karena bertujuan untuk menghantam simbol-simbol kekuatan dan kemajuan ekonomi serta politik di Amerika Serikat, untuk menggoncang kepercayaannya terhadap dirinya sendiri. Namun demikian, dia nihil, karena orang-

orang yang melakukannya tidak mengajukan permintaan-permintaan tertentu, tapi mereka hanya melakukan pembunuhan dan penghancuran demi pembunuhan dan penghancuran itu sendiri.

Singkatnya, kita sedang menghadapi terorisme yang kompleks, sebagaimana digambarkan Jean Bodriar,² yang para pelakunya memanfaatkan teknologi-teknologi komunikasi dan industri dunia untuk melawan globalisasi, dengan bentuk yang menjadikan Amerika Serikat sendiri menarik diri dari globalisasi. Kecuali apabila kita menganut pendapat orang-orang jahat yang melawan arus, yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Bin Laden sama persis dengan apa yang diinginkan Amerika Serikat atau salah satu sayap kekuasaan di dalamnya.

Apa pun yang terjadi, apakah Amerika menginginkan peristiwa tersebut atau mendiamkannya, atau bersekongkol dengan para pelakunya, atau membesarkan mereka dan berkolusi dengan mereka, peristiwa ini sangat signifikan karena terjadi di Amerika Serikat, setelah dia memonopoli kepemimpinan sebagai konsekuensi dari keruntuhan Uni Soviet, dan setelah para teoretikus mengeluarkan tesis-tesis mereka seputar kemenangan liberalisme dan kapitalisme. Dari sinilah peristiwa ini mendapatkan kekuatan simboliknya. Peristiwa ini telah menyayat luka dalam kesadaran orang Amerika,

² Jean Bodriar, *Rûh al-Irhâb*, terjemah Bassam Hajjar, koran *al-Mustaqbal*, lembaran suplemen, Ahad 11/115/2001. Mungkin juga dikaji terjemahan lain bagi makalah Bodriar oleh Badruddin al-'Arduki, majalah *al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*, edisi 121/122, musim gugur 2001 – musim dingin 2002.

sebagaimana menggoncang wibawa Amerika Serikat dan menghancurkan narsismenya.

Dalam semua kondisi, dan siapa pun pihak yang melakukan, atau yang mengambil manfaat, atau yang dirugikan, peristiwa besar ini telah menciptakan realitas- realitasnya di muka bumi dengan bentuk yang memberikan sumbangan dalam mengubah aturan-aturan permainan internasional dan dalam menggambar ulang peta pentas strategi. Pada tataran pemikiran, peristiwa ini menggerakkan akal dan menjadi sesuatu yang menyibukkan pikiran para teoretikus dan para analis, sebagaimana para intelek, para politisi, dan semua orang yang memiliki perhatian. Seminar-seminar dan konferensi-konferensi yang diadakan secara beruntun di berbagai kota dan tempat pertemuan seputar benturan atau dialog antar peradaban menghasilkan gelombang analisa dan pembacaan seputar makna terorisme dan akar-akarnya, atau seputar usaha untuk melawan dan memeranginya.

Kerapuhan Interpretasi

Bagaimana kita memahami semua kekerasan yang mengejutkan dan mengumpulkan kita di sudut yang sempit, sebagaimana menyingkap kelemahan dan kerapuhan kita ini? Apakah kita sedang menghadapi sebuah fenomena murni sebagaimana digambarkan oleh Jean Bodriar? Sebaiknya kita melampaui tesis "akal murni" atau "perbuatan murni" yang merupakan bagian dari khayalan-khayalan akal dan sikap-sikapnya yang berlebih-lebihan dalam menghadapi

peristiwa-peristiwa. Sebuah peristiwa menjadi murni ketika dia berada jauh dari pemahaman. Yaitu ketika ketebalannya menutupi dan dimensi-dimensinya rancu, atau makna-maknanya ambigu dan kemungkinan-kemungkinannya tak terhingga. Sementara ketika dia tunduk kepada kajian dan analisa untuk menafsirkan makna-maknanya atau mendekonstruksi bangunannya, maka dia menjadi pengalaman manusiawi yang mengusung beban-beban masa lalu dan tumpukan-tumpukannya, atau memberitakan kisah sejarah dan hukumannya, sebagaimana memproyeksikan masa kini menuju masa depan yang tidak diketahui dan dihiasi dengan harapan-harapan, atau dipenuhi dengan kecemasan-kecemasan dan ketakutan-ketakutan.

Apakah kita menafsirkan kekerasan yang berlapis-lapis ini sebagai manifestasi dari benturan peradaban, atau protes terhadap kesenjangan antara Utara yang kaya dan Selatan yang miskin, atau reaksi terhadap hegemoni yang besar, atau ekspresi dari krisis modernisasi dalam masyarakat-masyarakat Islam, atau reaksi akal terhadap invasi teknologi dan peralatan-peralatan dalam dunia manusia?

Bisa jadi masing-masing dari faktor-faktor ini memiliki pembenarannya. Kemiskinan, penindasan, kesengsaraan, dan perampasan, seluruhnya adalah kondisi-kondisi yang mungkin menggiring untuk berpikir tentang kekerasan atau menggiring untuk mempraktikkannya. Sebagaimana juga dilakukan oleh orang yang merasa keamanan sumber makanan, budaya, tanah air, atau politiknya teran

cam. Dia akan menghadapi seluruh manusia untuk menyatakan keyakinannya, atau mencabut pedangnya, atau mengorbankan dirinya. Inilah yang dilakukan oleh seorang teroris yang membebaskan kepada seluruh manusia — tanpa membedakan antara yang berdosa dan yang tidak berdosa— tanggung jawab atas kesengsaraan dan penderitaannya, atau kegagalan dan ketidakberhasilannya, dengan menjadikan mereka sebagai alat-alat atau tameng-tameng untuk mewujudkan proyek-proyeknya atau memperjuangkan kepentingan-kepentingannya.

Namun demikian, masing-masing dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas memiliki problem. Kemiskinan tidak cukup untuk menafsirkan apa yang terjadi di New York. Yang demikian itu karena orang-orang yang menciptakan peristiwa tersebut atau mengadopsinya bukanlah orang-orang miskin, tapi mereka berasal dari keluarga-keluarga kaya yang memiliki proyek-proyek budaya demi mengentaskan kaum muslimin dari kebodohan mereka, atau demi menyelamatkan seluruh manusia sebagaimana dakwaan mereka.

Demikian pula, tidak cukup kita menafsirkan kekerasan sebagai perlawanan terhadap kelaliman, sebagaimana ditafsirkan Jean Bodriar dengan perkataannya, “Siapakah di antara kita yang tidak berharap dapat menghancurkan kekuatan, ketika kekuatan itu mencapai hegemoninya yang tertinggi?” Ini bukanlah sesuatu yang dipikirkan oleh Bin Laden, jika benar dialah pelakunya. Tapi Bodriar-lah yang membaca peristiwa ini



dengan nalar terorisme. Yang demikian itu karena obsesi Bin Laden adalah menerapkan hukum Allah, atau lebih tepatnya menerapkan apa yang telah dilakukan oleh kaum muslimin generasi pertama pada zaman mereka secara literal, detail, dan setajam pedang, di sini dan sekarang. Demikianlah, laki-laki ini bermimpi dan memiliki sebuah proyek tirani yang rasistis atau fasis, sebagaimana yang diterapkan oleh proyek-proyek fundamentalisme terhadap kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, dia tidak ingin membebaskan kita dari kelaliman, tapi memindahkan kita dari sebuah kelaliman menuju kelaliman yang lain. Hal ini tidaklah mengherankan. Sebab, kedua pihak yang berlawanan ini terus-menerus berkolusi. Yang lemah mempraktikkan kekerasan untuk membebaskan diri dari kelemahannya, persis sebagaimana yang kuat mempraktikkan terorisme dan penindasan untuk menjaga kekuatannya atau agar bertambah kuat. Inilah letak permasalahannya.

Dari sisi ketiga, tidaklah cukup interpretasi teknologis sebagaimana yang dihayalkan oleh orang-orang yang takut kepada globalisasi, jaringan-jaringannya, dan piranti-pirantinya. Teknologi bisa jadi berperan dalam menambah kekerasan, tapi dia tidak menciptakannya. Sebab, umat manusia tidak pernah sehari pun berhenti mempraktikkan kekerasan, dengan perbedaan masa-masa teknologis dan sistem-sistem politik mereka, serta dengan perbedaan akar-akar rasial dan sistem-sistem keyakinan mereka.

Oleh karena itu, kekerasan bukanlah sekadar ekspresi dari permusuhan antar budaya, sebagaimana diisyaratkan Huntington. Sebab, permusuhan ini bukanlah sesuatu yang baru. Dan yang lebih penting, ia terjadi dalam setiap komunitas budaya atau kelompok agama. Perang-perang perpecahan internal tidaklah kurang keji dan brutal daripada perang-perang melawan pihak luar, atau perang-perang penyatuan dan perluasan wilayah. Oleh karena itu, lebih tepat apabila kita menganggap kekerasan sebagai ekspresi dari kebuasan dan agresifitas manusia, atau ekspresi dari bangunan masyarakat dan budayanya, selagi tidak ada masyarakat yang bersih dari praktik kekerasan.

Terakhir, merupakan kebohongan apabila kita menafsirkan apa yang terjadi sebagai ekspresi dari krisis masyarakat-masyarakat Islam dalam menghadapi tuntutan-tuntutan modernisasi dan demokrasi, sebagaimana ditafsirkan Fukuyama. Yang demikian itu karena masyarakat-masyarakat modern juga mempraktikkan kekerasan yang berlapis-

lapis dan sistematis. Hal itu diperlihatkan oleh apa yang terjadi pada abad ke-20, berupa pembantaian-pembantaian yang diprogramkan dan dirasionalisasikan, sebagaimana kondisinya ketika korban-korban dinomorisasi sebelum disiksa atau dibinasakan.

Yang tersisa adalah interpretasi moral yang mengatakan bahwa aksi-aksi kekerasan dan terorisme tidak lain mengekspresikan kehancuran norma-norma, sebagaimana menginjak-injak kemanusiaan manusia yang ditangisi oleh para filsafat moral dan tokoh-tokoh agama. Akan tetapi, interpretasi seperti ini tidak menafsirkan sesuatu pun, bahkan menambah besar problematika yang kronis dan menambah tertutup realitas-realitasnya yang kompleks.

Pertanyaan besar yang perlu dijawab adalah, bagaimana kita memahami bahwa yang kuat dan yang lemah sama-sama mempraktikkan kekerasan? Kenapa yang menzalimi identik dengan yang dizalimi, dan korban identik dengan algojo, sebagaimana pengalaman-pengalaman yang mengejutkan kita? Bagaimana kita memahami bahwa semua yang kita kumpulkan untuk menghadapi kekerasan dan terorisme, baik berupa syariat-syariat dan akidah-akidah, maupun norma-norma dan filsafat-filsafat, tampaknya lebih menyerupai perlindungan-perindungan yang rapuh dan penanganan-penanganan yang gagal, yang dapat ditembus oleh aksi-aksi terorisme, sebagaimana juga berperan dalam melahirkannya? Dengan pertanyaan yang ringkas, bagaimana kita memaha-

mi kolusi antara kebaikan dan kejahatan, sebagaimana diperlihatkan oleh sejarah hubungan antara keduanya?

Kekerasan Budaya

Marilah kita cermati realitas apabila kita ingin menangani dan memperbaikinya. Umat manusia hanya pandai menginjak-injak apa yang diserukannya, dengan bukti bahwa bentuk-bentuk dan mekanisme-mekanisme kekerasan terus bertambah penyebaran dan perkembangannya seiring dengan perkembangan peradaban. Ini berarti bahwa monster kekerasan menempati diri kita semuanya, dan bahwa kita memiliki fantasi terorisme dengan semua mimpi buruknya. Tidak dengan makna politis saja, tapi juga — dan secara khusus— dengan makna ontologis yang mengejutkan kebuasan dan agresifitas sebagian manusia terhadap sebagian yang lain.

Lebih tepat apabila kita berpikir dengan cara yang lain, selagi cara berpikir kita yang menghegemoni —dengan premis-premis dan sistem-sistemnya, atau paradigma-paradigma dan dasar-dasarnya— selalu mengantarkan kita kepada apa yang tidak kita sadari dan tidak kita inginkan, atau kepada apa yang kita perangi. Apabila kekerasan selalu menjemput kita dari arah yang tidak pernah kita duga dan kita pikirkan, dengan bentuknya yang besar dan super, maka mari kita periksa akar-akarnya. Karena hal ini tidak pernah kita lakukan sampai sekarang. Barangkali apa yang kita jauhkan dari medan studi dan kajian adalah sebab dari apa yang kita derita.

Atau dengan ungkapan terbalik, barangkali sumber kekerasan adalah apa yang kita tinggikan kedudukannya, atau kita pegang teguh dan kita pertahankan, dari prinsip-prinsip dan norma-norma, atau absolutisme-absolutisme dan transendensi-transendensi, atau otoritas-otoritas dan sakralitas-sakralitas, baik lama maupun baru, bercirikan agama maupun filsafat, moral maupun utopisme.

Dengan pemahaman ini, kekerasan tersimpan dalam struktur budaya kita sendiri. Tidak dengan makna humanitasnya yang sempit sebagai ekspresi dari karkarakteristik tertentu, baik bercirikan bangsa maupun agama, tapi dengan makna humanitanya yang komprehensif sebagai tema-tema yang menyatukan umat manusia, sebagaimana tampak jelas dalam simbol-simbol yang kita kultuskan, atau heroisme-heroisme yang kita agungkan, atau hakikat-hakikat final yang kita imani, atau prinsip-prinsip yang tetap yang kita anggap ada kesamaan dengannya, atau prototipe-prototipe tertinggi yang ingin kita terapkan, atau nalar-nalar tertutup yang kita ikuti, atau dikotomi-dikotomi sempit yang kita gunakan dalam berpikir, atau klaim-klaim elitisme yang kita membedakan diri dengannya. Tidak ada sesuatu pun yang memenuhi proyek-proyek kemanusiaan dan usaha-usaha ontologis dengan ranjau lebih banyak daripada berpikir dan berbuat di bawah jargon-jargon: yang sakral dan transendental, yang absolut dan final, yang tetap dan esensial, yang tunggal dan pasti, yang heroik dan ideal, atau yang super dan elit.

Kerangka-kerangka dan slogan-slo

gan semacam ini adalah dasar permasalahan yang mengakar dalam budaya manusia, dengan prototipe-prototipe dan nilai-nilainya, atau norma-norma dan kaidah-kaidahnya. Yang demikian itu karena kekerasan fisik adalah penerjemahan dari kekerasan simbolik yang paling banyak dipraktikkan oleh para cendekiawan sendiri, dengan nalar-nalar mereka yang dipenuhi perangkap dan wacana-wacana mereka yang dipenuhi ranjau, berupa klasifikasi-klasifikasi yang terbatas, komparasi-komparasi yang selektif, praktik-praktik narsistik, dan keyakinan-keyakinan yang dogmatik, atau segala sesuatu yang mengubah budaya menjadi gudang untuk melahirkan kekerasan.

Dengan pemahaman ini, permasalahan masyarakat-masyarakat Arab bukanlah hilangnya elit-elit cendekiawan yang memainkan peran-peran apostolik dan pencerahannya. Sebab, elit-elit ini telah berperan serta dalam memperbesar permasalahan dan menciptakan kekalahan, sebagaimana berperan serta dengan blok-blok ideologisnya dan pemikiran monismenya dalam melahirkan kepemimpinan-kepemimpinan dan sistem-sistem politik yang korbannya terus berjatuh.

Usaha memahami kekerasan pada tataran ini mengantarkan kita untuk melampaui dikotomi-dikotomi kaku yang mendirikan batas yang tegas antara Islam dan Barat, antara Arab dan modernitas, antara sosialisme dan kapitalisme, antara globalisasi dan humanisme. Sebagaimana mengantarkan kita untuk melampaui

klasifikasi-klasifikasi final antara yang mukmin dan yang kafir, antara yang berperadaban dan yang barbar, antara yang mencerahkan dan yang menggelapkan, antara kebaikan tertinggi dan kejahatan murni, serta klasifikasi-klasifikasi lainnya yang mendorong kelompok-kelompok manusia untuk berinteraksi satu sama lain melalui gelombang-gelombang kebencian dan permusuhan, atau strategi-strategi penolakan dan penegasian.

Pemahaman terhadap permasalahan berdasarkan klasifikasi-klasifikasi yang tersebar luas dan menghegemoni dalam nalar elit-elit budaya yang terdiri dari para dai dan para penjaga identitas dan karakteristik, hasilnya adalah pelarian diri dari problematika terbesar. Sebab, aksi-aksi kekerasan diciptakan sendiri—dengan atau tanpa kesadaran—oleh kemanusiaan manusia, dengan agresifitas dan kerakusannya, dengan imajinasi dan obsesinya, dengan perdebatan dan peperangannya, dengan kebodohan dan kelalimannya, dengan bualan dan klaimnya, dengan kekuasaan dan gelarnya, dengan komparasi dan klasifikasinya, dan dengan segala sesuatu yang menjadikannya bangga dengan kemanusiaannya dan membedakan diri dari rekan-rekannya, melalui usaha untuk menyingkirkan mereka, atau menundukkan mereka, atau merendahkan derajat dan kemanusiaan mereka, atau memusnahkan dan menghancurkan mereka, baik secara simbolik maupun secara fisik.

Marilah kita mengakui—apabila kita ingin menangani permasalahan— bahwa kemanusiaan kita tidak memberikan

selain apa yang diberikannya. Artinya, dia melahirkan barbarisme yang mengejutkan kita. Di bawah sinaran pemahaman ini, permasalahan — pada sisinya yang paling menonjol— menjadi permasalahan manusia dengan dirinya sendiri.

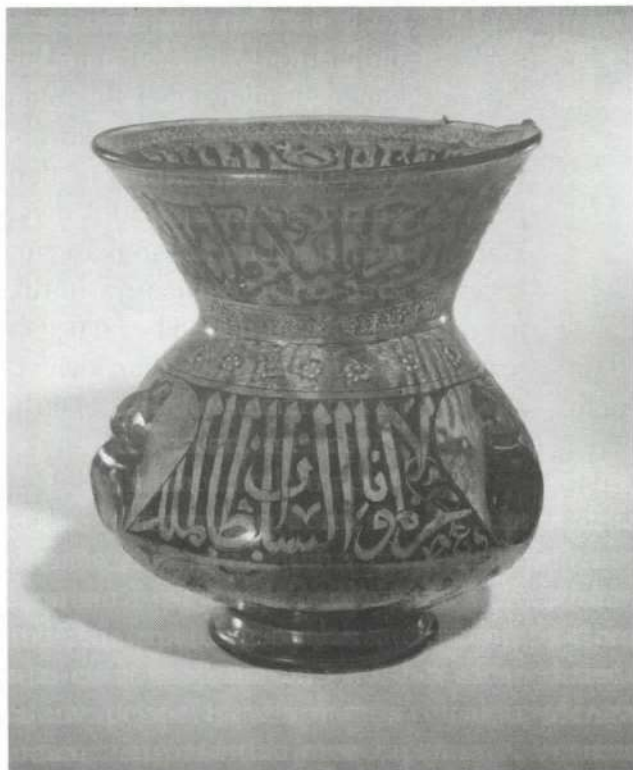
Tanpa itu, tidak ada yang kita lakukan selain menekuni kebodohan dan menipu diri sendiri. Apabila terorisme menempati imajinasi dan bersarang dalam akal dan pikiran, maka hal itu menggiring kita untuk mendekonstruksi identitas-identitas budaya dan kemanusiaan kita, di mana permasalahan pada level pertama berada. Oleh karena itu, permasalahan Barat tidaklah terkait dengan sekelompok teroris muslim yang mengancam nasibnya dan nasib dunia, melainkan terkait dengan permasalahan orang Barat dengan dirinya sendiri yang mempraktikkan imperialisme dan narsismenya, keangkuhan dan eksploitasinya dalam kapasitasnya sebagai yang kaya dan yang kuat, atau sebagai referensi dan sentral yang menghasilkan, menyebarkan, dan mengeluarkan. Demikianlah, Barat mencela kemiskinan kita, padahal dia sangat membutuhkan kita. Dia juga menyifati kita dengan kemunduran, padahal dia menginginkan agar kita tetap demikian. Atau juga menuduh kita dengan terorisme, tapi dia tidak membawa kita selain untuk mempraktikkannya.

Sebaliknya, Barat bukanlah permasalahan kita satu-satunya dan bukan pula yang paling utama. Permasalahan kita sesungguhnya adalah karena kita tidak tahu di mana letak permasalahan tersebut, disebabkan oleh narsisme kita, kebodohan

kita, kesombongan kita, serta keengganan kita untuk mengakui kesalahan-kesalahan dan kekalahan-kekalahan kita. Kita menyerang Barat, padahal kita membutuhkan produk-produk, peralatan-peralatan, dan pemikiran-pemikirannya. Kita melemparkan tanggung jawab kepadanya, karena dia dapat menutupi ketidakmampuan kita untuk membuktikan kelayakan kita di atas panggung dunia.

Tegasnya, permasalahan Barat adalah bahwa dia berperilaku sebagai raja diraja atau pihak yang mengejawantahkan nilai-nilai peradaban dan modernitas, sebagaimana yang dilakukan oleh Amerika dengan monisme dan sentralismenya. Sementara permasalahan kita adalah bahwa kita berperilaku sebagai pihak yang memonopoli iman, memiliki hakikat, serta mengira bahwa diri kita adalah umat terbaik dan bahwa akidah kita adalah akidah yang benar, sebagaimana kondisi sistem-sistem Islam ideologis dan politis.

Demikianlah, Islam dan Barat adalah dua sisi dari satu koin. Artinya, sebagian dari kita berkolusi dengan sebagian yang lain, sebagaimana masing-masing berkolusi dengan dirinya sendiri. Dengan pemahaman ini, Bin Laden tidaklah datang dari dunia lain, tapi dia adalah buah peradaban kita, masyarakat-masyarakat kita, dan akidah-akidah kita yang selektif dan tertutup, sebagaimana dia adalah buah peradaban modern dan kemanusiaan kontemporer dengan peralatan-peralatan dan institusi-institusinya, atau dengan krisis-krisis dan kegagalan-kegagalannya. Dari sini, dia mempraktikkan kekerasan yang berlapis-lapis yang



ashweb05.ashmus.ox.ac.uk

masyarakat-masyarakat dan identitas-identitas.

Jika demikian persoalannya, yakni bahwa kekerasan tersimpan dalam bangunan peradaban dan aksioma-aksioma akal, sebagaimana tersimpan dalam prinsip-prinsip komparasi dan kaidah-kaidah interaksi, maka jalan keluar dari dilema itu membutuhkan dekonstruksi pentas dunia sebagaimana terbentuk dalam akal dan imajinasi serta diekspresikan oleh paradigma-paradigma budaya. Sehingga kita dapat memperbaiki dan merekonstruksinya dengan studi dan analisa, rasionalitas dan manajemen, penciptaan dan penemuan, dan bentuk yang memungkinkan kita melepaskan

kita saksikan contoh-contohnya di New York. Kekerasan yang memadukan antara kekerasan agama dan kekerasan teknologi, antara luka-luka masa lalu dan krisis-krisis masa kini. Dengan demikian, dia adalah sisi lain kita yang kita identik dengannya, atau yang coba kita tutupi dan tidak kita akui. Demikian pula, dia adalah sisi lain orang-orang yang memeringinya. Tidak ada yang mengherankan. Sebab, kedua pihak —terorisme dan kontra-terorisme— adalah dua sisi dari satu koin, karena keduanya saling berkolusi, sebagaimana keduanya menggunakan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang sama, yang didirikan di atas pembatasan dan negasi, serta di atas pengkavlingan kepentingan-kepentingan atau

diri dari keyakinan-keyakinan, kecenderungan-kecenderungan, mekanisme-mekanisme, dan praktik-praktik yang menyimpan kekerasan sebagaimana terwujud dalam diktatorisme kebenaran dan imajinasi kesesuaian, dalam imperialisme makna dan terorisme fundamen, dalam sakralitas teks dan ketetapan prinsip-prinsip, atau dalam narsisme elit dan kekakuan identitas. Dari sana kita akan berlatih menggunakan strategi baru untuk mengontrol pemikiran-pemikiran, identitas-identitas, dan realitas-realitas, yang di antara terma-termanya adalah nalar moderat dan bahasa ekualitas, karakteristik terbuka dan idenditas hibrid, pemikiran kompleks dan metode pluralisme, nalar komunikatif dan norma inter-

transformatif, masyarakat sirkulatif dan penduduk dunia, kebenaran kosmik dan aktifitas planet.

Sumber-Sumber dan Mekanisme- Mekanisme Kekerasan

Ketuhanan

Akar-akar kekerasan tertancap dalam ingatan manusia yang paling dalam. Karena, sebagaimana dikisahkan kitab-kitab suci, kekerasan itu bermula seiring dengan ditolaknya permintaan dan ditekannya bantahan sejak awal dunia ini. Berdasarkan riwayat Al-Qur'an, ketika iblis diperintahkan oleh Tuhannya untuk bersujud kepada Adam, dia enggan dan menyombongkan diri, atau membantah dan menolak, dengan alasan bahwa dia diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah, dan api lebih mulia daripada tanah. Dengan demikian, iblis ini menentang nash dengan akal dan menyombongkan diri di hadapan perintah Tuhan dengan qiyas akal, sebagaimana dikatakan oleh Abu Fath asy-Syahrastani dalam pengantar kitabnya *al-Milal wa an-Nihal*.

Karena iblis menggunakan akalnya dan memperdebatkan sesuatu yang tidak boleh diperdebatkan, maka dia dikafirkan, dilaknat, dan diusir dari surga dan dari golongan malaikat yang mematuhi perintah dan bersujud. Inilah awal kekerasan simbolik yang didirikan di atas penerimaan atau penghormatan, selagi perkara dan keyakinan berada di luar medan perdebatan dan pemikiran, atau berada dalam lingkaran pembutaan dan penggelapan.

Namun demikian, kisah ini memiliki sisi lain, yaitu bahwa Allah menciptakan iblis untuk menentangnya. Sebab, dunia tidak akan berjalan dengan satu kutub, tapi membutuhkan penentangan dan pembangkangan. Inilah paradoksnya. Hanya saja, dengan pembangkangan, kecerdikan, dan kemampuannya untuk menyesatkan manusia, iblis diberi tanggung sejak permulaan alam sampai hari kiamat, atau sampai akhir zaman dan sejarah. Sementara wakil-wakil Allah di muka bumi dan orang-orang yang berkuasa dengan perintah-Nya ingin menerapkan hukum-hukum-Nya di sini dan sekarang tanpa tangguh. Dengan demikian, orang yang berkuasa dengan perintah Allah melampaui Allah sendiri dari sisi kekuasaan dan ketuhanannya. Dan orang yang berkuasa dengan perintah Allah mempraktikkan aksi penindasan atau kekerasan dengan bentuknya yang paling tinggi, khususnya apabila pendapat-pendapatnya tidak dapat didebat dan perbuatan-perbuatannya tidak dapat disalahkan.

Heroisme

Di antara paradigma-paradigma yang melahirkan kekerasan adalah potret-potret para pahlawan yang menjadi obyek pengagungan dan glorifikasi sebagaimana biasa dilakukan manusia dalam memperlakukan para pahlawanannya. Yaitu dengan memuliakan, menyanjung, dan mendirikan patung-patung untuk mengabadikan kenangan mereka atau meninggikan nilai-nilai yang mereka lakukan.

Sementara yang dilakukan pahlawan-

pahlawan itu adalah pembunuhan. Dengan pemahaman ini, memuliakan para pahlawan berarti memuji kekerasan. Demikianlah, kita heran kepada kekerasan dan mengingkari kelaliman, padahal ia mengakar dalam nilai-nilai kita dan menjadi bagian dari kekayaan budaya dan kekayaan simbolik kita. Bisa jadi kekerasan adalah kebutuhan hidup yang kita lakukan, baik demi makanan sebagaimana yang kita lakukan pada binatang yang kita sembelih agar kita dapat memakan dagingnya, atau demi pembelaan diri yang sah sebagaimana kita berperang satu sama lain. Apa pun kondisinya, pembunuhan bukanlah heroisme, tapi satu kebutuhan di antara kebutuhan-kebutuhan yang paling keji. Apabila kita hendak memerangi kekerasan, seharusnya kita menyadari itu sehingga kita tidak mendidik anak-anak kita berdasarkan nilai-nilai yang mengagungkan pembunuhan, apa pun jargon dan polanya.

Fundamentalisme

Di antara sumber-sumber kekerasan simbolik adalah keyakinan akan adanya fundamen konstan dan final, baik berupa prinsip, teks, peristiwa, atau norma yang menampilkan hakikat pertama dan terakhir yang harus dicari, diketahui, disesuaikan, dan diimplementasikan. Inilah fundamentalisme yang menjadikan pelakunya meyakini bahwa dia memiliki hakikat atau kesesuaian dengan asal-usul, sebagaimana membawanya untuk menafikan orang lain yang tidak menyesuaikan diri dengannya atau tidak menjadi salinan darinya. Fundamentalisme mencapai

puncaknya dalam kecenderungan narsisme-selektif yang menggambarkan kelompok tertentu, baik bercirikan agama, bangsa, atau budaya, sebagai yang paling benar, paling mulia, paling tinggi, dan paling baik, dari sisi asal-usulnya, keyakinannya, atau sumbernya.

Kecenderungan ini tampak jelas dalam bentuk pengagungan diri sendiri dan peremehan orang lain, pengagungan ego dan penafian *the other*. Ini terlihat dalam terjemahan filosof Maroko, Thaha Abdurrahman, terhadap tesis Rene Descartes, "*Cogito, ergo sum*". Ketika menerjemahkan ungkapan ini, Abdurrahman memilih ungkapan, "*Unzhur tajid* (Lihatlah, niscaya kamu akan mendapatkan)." Dengan hal itu, dia berusaha menghapuskan sumber asli secara sengaja. Bukan karena dia tidak dapat menerjemah dengan baik. Sebaliknya, dia membayangkan banyak ungkapan yang bisa jadi lebih kuat ekspresinya dan lebih jelas petunjuknya dari pada ungkapan yang terkenal, "*Anâ ufakkir idzan anâ maujûd* (Aku berpikir, sehingga aku ada)." Akan tetapi, dia menyingkirkannya karena dia ingin memilih ungkapan yang dapat menghapus sumber asing dan menyisakan sumber Arab, sehingga teks yang diterjemahkan menjadi identik dengan yang diucapkan, dikenal, dan tersebar luas melalui bahasa, akidah, dan pengetahuan dalam medan budaya Arab. Ini adalah puncak fundamentalisme-narsisme-selektif yang dibangun atas upaya pemusnahan dan penghapusan yang lain.

Kekerasan simbolik dalam bidang

pemikiran ini tidak memiliki padanan selain pemusnahan fisik di atas bumi yang dilakukan kalangan teroris terhadap tubuh-tubuh manusia yang berusaha membersihkan orang-orang yang berbeda pendapat dan keyakinan dengannya, baik muslim maupun non-muslim. Ini adalah ciri logika penyesuaian dengan asal-usul. Ia merupakan sumber kekerasan, memasung akal, dan memenjarakan pemikiran, sebagaimana berdampak pada penafian asal-usul yang lain. Atau penafian cabang-cabang yang lain dalam satu asal-usul demi kepentingan salah satu cabang, atau demi kepentingan satu dan satu-satunya perspektif, yang manusia dipaksa untuk menganut dan menerapkannya, agar sebagian dari mereka menjadi salinan dari sebagian yang lain atau salinan yang terulang-ulang dari yang satu dan satu-satunya. Inilah perkara mustahil yang menciptakan kekerasan, karena didirikan di atas penafian terhadap apa yang dikandung dan dihasilkan oleh dunia, yakni perbedaan, keragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu, meskipun fundamentalisme-fundamentalisme saling memengaruhi satu sama lain dari sisi jargon-jargonnya, namun semuanya berkolusi dari sisi logika dan pengaruh-pengaruhnya. Artinya, semuanya sepakat untuk membersihkan yang lain, menghancurkan diri sendiri, dan memusnahkan dunia.

Sakralisasi

Sakralisasi merupakan salah satu



sumber terorisme. Sebab, orang yang mengultuskan sesuatu atau seseorang, maka dia akan takut kepadanya. Ia akan berpegang teguh padanya dan rela mati karenanya. Ini ibarat hubungan manusia dengan tuhan-tuhan dan pemimpin-pemimpin mereka, atau tempat-tempat dan benda-benda mereka. Yang demikian itu karena praktik-praktik sakralisasi melahirkan tabir dan rasa takut, sebagaimana melahirkan ketaatan dan penyembahan; penyembahan tokoh-tokoh atau batu-batu, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mencium tangan dan daun pintu.

Akan tetapi, akibat dari pengkultusan adalah, manusia menjadi korban orang atau benda dikultuskannya, sebagaimana diperlihatkan oleh perang-perang antar kelompok-kelompok manusia demi nama-nama dan simbol-simbol, atau demi ritual-ritual dan kuil-kuil, seperti yang kita baca dan kita dengar tentang perang-perang antar sekte dan madzhab demi membela simbol-simbol dan sakralitas-sakralitasnya. Inilah kondisi tembok ratapan sebagai

tempat simbolik yang sebagian manusia bermimpi untuk merabanya dan menangis di depannya, meskipun hal itu mengharuskannya untuk mengusir dan memusnahkan manusia lainnya. Inilah paradoksnya. Sesuatu yang menjadi ciri manusia —yakni makna dan kemampuan menciptakan simbol— tidak lain adalah sesuatu yang melahirkan kekerasan dan terorisme.

Elitisme Apostolik

Elitisme adalah salah satu faktor kekerasan simbolik, khususnya seperti tampak jelas dalam perilaku para intelek. Ini terjadi karena, sebagaimana fundamentalisme akidah, elitisme budaya didasarkan pada narsisme-selektif yang membawa orang-orang yang bekerja di lapangan-lapangan budaya, seperti para penyair, seniman, filosof, dan fuqaha, memperlakukan diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang mengejawantahkan nalar-nalar dan perasaan-perasaan kemanusiaan, atau mercusuar-mercusuar dan rasul-rasulnya.

Dari sini, nalar elitisme bekerja sesuai dengan sistem komparasi rasis yang membedakan antara satu dan lainnya, tidak berdasarkan kompetensi untuk menghasilkan, melaksanakan, menyempurnakan, dan melakukan, tapi berdasarkan profesi itu sendiri. Yaitu dengan memperlakukan beberapa profesi sebagai yang paling tinggi dan paling mulia, seperti perlakuan para intelek terhadap spesialisasi-spesialisasi dan medan-medan pekerjaan mereka. Ini adalah sesuatu yang membawa mereka untuk berperilaku

sebagai orang-orang yang melebihi dan mengungguli manusia lainnya dari segi kedudukan dan jenis, karena di atas pundak merekalah terletak tugas untuk menyadarkan, mencerahkan atau membebaskan.

Contohnya adalah Socrates yang berbicara kepada penduduk Athena, ketika dia dituduh dan diadili, bahwa mereka akan membutuhkannya sebagaimana kebutuhan mereka kepada orang yang melakukan pencerahan terhadap akal mereka. Tentu saja, seseorang membutuhkan seorang guru yang mengajari dan melatihnya, tapi bukan agar dia terus menjadi tawanannya, melainkan agar dia dapat melepaskan diri darinya dengan pikiran dan pendapatnya sendiri.

Contoh yang lain kita dapatkan pada seniman yang meyakini bahwa yang membedakannya dari manusia lainnya adalah kreatifitas dan perasaannya. Dalam keyakinan ini terdapat penafian dan penyepelan terhadap usaha-usaha mereka. Sebab, setiap orang yang menyibukkan diri dengan dirinya sendiri dan realitas-realitasnya untuk mengubah diri dan fakta-faktanya secara produktif dan kreatif adalah seorang pencipta, baik dia bekerja di dalam bidang budaya maupun di luarnya. Selain itu, tidak ada seorang manusia pun yang bersih dari pemikiran dan perasaan. Perbedaan antara satu orang dan lainnya adalah dalam kemampuan untuk mengungkapkan, atau dalam piranti-piranti dan metode-metodenya. Seandainya seorang seniman memiliki segenggam dari perasaan dan manusia lainnya hanya memiliki sebesar biji atom

darinya, niscaya mereka tidak akan merespons dan mendengarkan karya-karyanya.

Contoh ketiga yang diberikan oleh filosof yang meyakini atau menyangka bahwa dia mengejawantahkan rasio, rasionalitas, dan rasionalisme. Padahal, sesuai dengan profesi epistemologisnya, hanya dalam menafsirkan alam saja dia menggunakan metode-metode rasionalisme, sebagaimana dia menciptakan konsep-konsep dan teori-teori. Akan tetapi, dari sisi hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, dia tidak lebih rasional daripada lainnya. Bisa jadi sebaliknya, dia lebih tidak rasional, sebagaimana dia bertahan di balik pemikiran-pemikirannya, atau mencintai konsep-konsepnya dan berpegang teguh pada teks-teksnya, sampai mengisolasi diri, berperang, atau menjadi gila.

Contoh keempat berkaitan dengan tokoh agama yang menyikapi pekerjaannya sebagai risalah ketuhanan atau kemanusiaan bagi kebaikan dan kebahagiaan manusia, padahal itu hanyalah sekadar profesi yang darinya dia memperoleh kekuasaan materi dan imateri. Dia mencintai dan memegang kekuasaan ini dengan bentuk yang menjadikannya lebih tidak relijius dibandingkan pengikut-pengikutnya, sebagaimana diperlihatkan oleh perang-perang sengit antar tokoh-tokoh agama untuk memperebutkan kekuasaan atas akal manusia dan kekayaan simbolik.

Contoh terakhir berhubungan dengan penyair yang berperilaku sebagai pencinta kebebasan atau abadinya. Bisa

jadi si penyair berbicara tentang kebebasan dengan pembicaraan yang indah atau menciptakan syair-syair yang memukau tentangnya. Akan tetapi, hubungannya dengan kebebasan tidaklah lebih kuat daripada hubungan manusia lainnya dengannya. Sebaliknya, barangkali hubungannya dengan kebebasan lebih lemah daripada mereka. Dia mengklaim bahwa dia menampilkan contoh kebebasan atau berbicara atas nama orang-orang yang bebas, sehingga hal ini mendorongnya untuk mengeliminasi tandingan-tandingannya dan tidak mengakui kebebasan mereka dalam menjalani perbedaan, atau membuatnya tidak merasa bahwa dia tidak menjalani kebebasannya kecuali dengan merampas kebebasan dan hak-hak orang lain, sebagaimana yang diperlihatkan oleh perang-perang simbolik dalam bidang-bidang syair dan budaya. Inilah paradoksnya. Orang-orang yang kita muliakan dan kita agungkan di antara para ahli sastra dan seni, atau ilmu dan pemikiran, sebenarnya hanya pandai mempraktikkan kekerasan simbolik dengan penilaian-penilaian mereka yang negatif, komparasi-komparasi mereka yang rasis, klasifikasi-klasifikasi mereka yang selektif, atau kategori-kategori mereka yang barbaristik.

Monisme

Monisme dalam berpikir, yang berarti penghapusan terhadap pendapat yang berbeda atau makna yang plural dan ambigu, adalah bentuk baru bagi penunggalan teologis (*al-wahdâniyah al-lahûtiyah*) yang merupakan praktik kesombongan

dan keangkuhan, atau penindasan dan perbudakan. Keduanya adalah sumber yang melahirkan kekerasan. Sebagaimana pemilik nalar penunggalan menolak pertentangan atau oposisi. Jargon mereka adalah, "Barang siapa yang tidak bersamaku, dia adalah lawanku," maka demikian pula pemilik nalar monisme berpikir untuk melibas orang yang berbeda atau memusnahkan pluralitas, sebagaimana berusaha mereduksi realitas dan menyederhanakan fenomena.

Model penunggalan semacam itu berkembang dalam pemikiran agama di bawah jargon "satu-satunya kelompok yang selamat" yang menggambarkan kerusakan-kerusakan dan perang-perang antar madzhab. Sepertinya halnya monisme yang berkembang bersama ideologi-ideologi modern yang para pemiliknya menyikapi tesis-tesis dan teori-teori mereka sebagai hakikat-hakikat yang tetap dan final, serta menerapkan strategi-strategi penolakan dan penafian bagi setiap orang yang menentang atau berbeda pendapat. Ini kita dapatkan pada orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada solusi selain dengan persatuan, atau tidak ada solusi selain dengan sosialisme, atau tidak ada solusi selain dengan demokrasi. Dan ketika satu jargon, atau satu-satunya fundamen, atau satu-satunya paradigma telah mendominasi, maka tersebarlah penindasan dan tirani, dipraktikkanlah kekerasan simbolik atau fisik, sebagaimana terjadilah pengkavlingan pemikiran, kepentingan, dan masyarakat.

Dari sini, pemikiran monisme bekerja

berdasarkan dikotomi-dikotomi kontradiktif yang menggali parit-parit simbolik dan fisik di antara umat manusia, sebagaimana mendirikan pemisah yang tegas dan final tanpa penengah di antara benda-benda dan orang-orang, atau di antara dunia-dunia dan peradaban-peradaban, seperti yang dilakukan oleh mereka yang membagi-bagi manusia secara pasti menjadi: orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, orang-orang yang mencerahkan dan orang-orang yang menggelapkan, orang-orang yang maju dan orang-orang yang terbelakang, atau orang-orang yang berperadaban dan orang-orang barbar. Klasifikasi-klasifikasi yang mengumpulkan manusia dalam lingkaran-lingkaran tertutup dan sudut-sudut sempit ini berfungsi sebagai perangkap-perangkap yang menjerat hubungan-hubungan di antara mereka, menjadikan sebagian dari mereka musuh bagi sebagian yang lain, mengabaikan apa yang menjadi ciri realitas, yaitu pluralitas dan keragaman, atau percampuran dan kompleksitas, atau komposisi dan akumulasi. Sebagaimana melupakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu moderasi dan kesepahaman, atau tawar-menawar dan persamaan, atau diskusi dan komunikasi.

Utopisme

Utopisme adalah loncatan di atas realitas atau ketidakmampuan untuk menciptakan realitas. Oleh karena itu, utopisme adalah sumber kekerasan, sebagaimana dia adalah sebab kegagalan.

Dasar dalam hal itu adalah bahwa pemilik utopia berusaha menerapkan prototipe tertinggi atau paradigma terluhur pada realitas; sesuatu yang membutuhkan realitas surgawi atau ideal. Dan ini adalah sesuatu yang mustahil. Yang demikian itu karena realitas manusia dengan apa yang dilahirkannya, berupa perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan, atau loncatan-loncatan dan pengecualian-pengecualian, selalu berusaha menyalahi prototipe-prototipe atau membuka kemungkinan untuk mengembangkan dan merekonstruksinya, atau untuk mengubah dan menggantinya.

Dari sini, tidak ada tempat untuk menerapkan paradigma-paradigma dan prototipe-prototipe kecuali dengan jalan tirani dan kekerasan. Dan ini adalah ciri orang yang berlari di belakang yang absolut dan ideal, atau yang total dan transenden, atau yang sempurna dan final. Dia tidak lain hanya berusaha menerapkan apa yang tidak mungkin diterapkan. Buahnya adalah peranjauan proyek-proyek dan praktik terorisme terhadap diri sendiri melalui pengasingan dan pengisolasian diri, atau terhadap orang lain dengan membebaskan tanggung jawab kepadanya atas kegagalan. Sebab, yang mungkin dilakukan oleh seseorang secara efektif dan produktif adalah memperbaiki pemikiran-pemikirannya,

agar dia dapat berubah dengannya dan mengubahnya, atau menjadi kaya dengannya dan berusaha mengembangkannya melalui dialognya dengan orang lain.

Peradaban dan Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan didasarkan pada kekerasan yang dipraktikkan oleh manusia terhadap alam dengan mengeksploitasi dan mengotorinya, lalu terhadap binatang dengan menjinakkan dan menundukkannya, menguji dan menyiksanya, atau membunuh dan memusnahkannya.

Demikianlah, kemanusiaan dibangun di atas kebencian dalam diri manusia terhadap binatang, khususnya dalam pemikiran Kant, sebagaimana teks-teksnya dibaca oleh Derrida yang mengutip Adorno.³ Yang terakhir ini beranggapan bahwa binatang dalam sistem kemanusiaan menempati posisi yang diduduki oleh orang Yahudi dalam sistem fasisme. Artinya, dia adalah obyek kebencian, cacian, dan hinaan.

Hanya saja, Adorno dan semua orang yang menjadi korban peristiwa holocaust Yahudi yang menimbulkan luka tak tersembuhkan dalam hati mereka—atau yang mereka anggap sebagai permusuhan terhadap bangsa Semit—akibat ulah nazisme, tidak mengucapkan sepatah kata

³ Khusus pemikiran-pemikiran Adorno, kajilah ceramah Jacques Derrida pada saat menerima hadiah Adorno di kota Frankfurt, pada bulan September 2001, dan telah dimuat dalam koran *Le Monde Diplomatique*, edisi Januari 2002.

pun setelah terjadinya pembantaian Palestina di tangan para zionis, tapi justru mendiamkannya. Hal ini menjadikan sikapnya sama dengan sikap Kant: berinteraksi dengan orang yang berbeda dari segi budaya atau ras sebagai orang yang berasal dari kedudukan yang lebih rendah. Secara global, inilah hubungan antara fundamentalisme-fundamentalisme rasis dan selektif, apa pun keyakinan-keyakinannya. Yaitu bahwa kebencian, permusuhan, cacian, dan keinginan untuk memusnahkan adalah yang mendominasi. Seolah-olah seseorang tidak dapat mengaktualisasikan kemanusiaannya kecuali dengan merendahkan kemanusiaan orang lain.

Ini bukanlah pengotoran terhadap kemanusiaan manusia, sebagaimana disangka oleh para penyeru dan pembela kemanusiaan. Tapi ini adalah apa yang diberikan oleh kemanusiaan kita sendiri. Dengan pemahaman ini, holocaust Yahudi bukanlah kebodohan tentang kemanusiaan kita, sebagaimana dikatakan oleh filosof Inggris, Thomas de Quincey.⁴ Jika tidak, maka bagaimana kita menafsirkan realitas bahwa para korban holocaust hanya pandai mengidentikkan diri dengan para algojo mereka dengan melakukan pembantaian di tempat lain. Oleh karena itu, perkataan De Quincey

tentang kebodohan ini menunjukkan kebodohan yang berlipat. *Pertama*, kebodohnya tentang korban Palestina. *Kedua*, kebodohnya tentang barbarisme yang kemanusiaan kita bersembunyi darinya. Dan *ketiga*, kebodohnya tentang kebodohnya, atau kebodohnya tentang keidentikan korban dengan algojo dan kolusi kebaikan dengan kejahatan. Demikianlah, kita mempraktikkan kekerasan dan terorisme, bukan karena hilangnya makna dan hancurnya nilai-nilai, tapi karena terlalu berlebihan kesadaran kita terhadap makna dan terlalu kuatnya perhatian kita terhadap nilai-nilai. Dan inilah paradoksnya.

Contoh lain kita dapatkan pada filosof Perancis, Jean-Francois Mattei,⁵ yang meyakini bahwa saat ini barbarisme menginvasi dunia manusia dan berusaha menghancurkannya. Dia memandang bahwa ciri-ciri yang mendominasi aktifitas-aktifitas budaya adalah digantikannya karya seni dengan komoditi, cita rasa dengan profit, invensi dengan konsumsi, mode dengan produksi, edukasi dengan hiburan, elit dengan publik, original dengan salinan, dan dunia makna dengan kehidupan. Inilah yang menurutnya terejawantah dalam bangunan-bangunan peradaban kontemporer yang didominasi oleh perpecahan dan perce

⁴ Thomas de Quincey, *al-Jahlu al-Jadid, Kebodohan Baru*, (Paris: Percetakan-Percetakan Universitas Perancis, 2000).

⁵ Jean-Francois Mattei, *al-Barbariyah ad-Dâkhiliyah*, (Paris: Percetakan-Percetakan Universitas Perancis, 1999), hlm. 181.

raian, atau relatifitas dan hibriditas, atau kekosongan dan kesia-siaan, atau pengembaraan dan nomadisme.

Oleh karena itu, dalam bukunya yang berjudul *al-Barbariyah ad-Dâkhiliyah* atau *Hâdza al-'Âlam Laysa 'Âlaman*, kita melihat Francois Mattei berdiri di atas puing-puing peradaban yang telah hancur untuk mengungkapkan kerinduannya kepada peninggalan-peninggalan budaya klasik, seperti kuil-kuil Olympic yang — menurutnya— mengejutkan makna-makna keluhuran dan keberadaban, atau kekayaan dan kelimpahan, atau keteraturan dan harmoni, atau kebesaran dan keagungan.

Dan untuk menegaskan hal itu, Francois Mattei meriwayatkan sebuah anekdot klasik yang menceritakan bahwa Dimtrius, seorang penakluk di antara para pembantu Alexander, ingin menginvasi kota Rodes. Ketika dia telah bertekad untuk membakarnya, tiba-tiba dia membatalkan hal itu demi menyelamatkan sebuah lukisan terkenal karya pelukis Pro-

togen. Padahal dia nyaris memperoleh kemenangan. Ketika itu, sang pelukis mengomentari peristiwa ini dengan sedikit bercanda, "Aku tahu bahwa Dimtrius datang untuk memerangi penduduk Rodes, bukan untuk menghancurkan peninggalan-peninggalan seni." Ini berarti bahwa seandainya tidak ada lukisan tersebut, niscaya sang penakluk dari Yunani tidak akan membatalkan niat untuk menghancurkan kota itu dan memerangi penduduknya. Kesimpulannya, menjaga peninggalan-peninggalan —dalam pandangan Francois Mattei— lebih penting daripada menjaga nyawa. Francois Mattei menganggap perilaku seperti ini sebagai contoh ketinggian peradaban yang tampak jelas dalam usaha melindungi lukisan seni. Inilah yang juga merupakan paradoks nyata dalam sikap filosof kontemporer yang mengkhawatirkan hal-hal yang serupa dengannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang kita pelihara adalah sumber barbarisme yang kita derita. ❖